

ANALISIS WACANA KEKERASAN SEKSUAL TERHADAP PEREMPUAN DALAM FILM *DEMI NAMA BAIK KAMPUS* DAN *PLEASE BE QUIET*

**Try Mulyani
Handriyotopo
Rustim**

Program Studi Pascasarjana
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
Jalan Ki Hadjar Dewantara 19, Ketingan, Jebres, Surakarta Jawa Tengah, Kode Pos 57126
No. Tlp.: 082385721149, *E-mail*: trynadtry14@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini membahas wacana kekerasan seksual dalam film pendek *Demi Nama Baik Kampus* dan *Please Be Quiet*. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui representasi perempuan sebagai korban kekerasan seksual dalam film tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan wacana kritis Sara Mills. Berdasarkan bentuknya, analisis wacana kritis dibagi menjadi tiga, yaitu posisi subjek-objek dan posisi pembaca dengan memilih adegan yang dianggap mewakili. Temuan analisis, posisi subjek dilakukan oleh tokoh perempuan bernama Sinta yang menjadi korban kekerasan seksual oleh dosen pembimbingnya di lingkungan kampus dalam film pendek *Demi Nama Baik Kampus*. Sementara itu, dalam film pendek *Please Be Quiet* diperankan oleh Sarah yang dianggap sebagai korban kekerasan seksual di lingkungan kerja. Posisi objek digambarkan sebagai aktor yang mendukung gerak subjek. Penulis memosisikan Sarah dan Sinta sebagai pihak yang mengonfirmasikan kejadian tersebut sehingga teks dari sudut pandang yang dialami Sinta dan Sarah. Posisi pembaca tidak dapat mengubah wacana yang ditulis oleh penulis karena pembaca tidak dapat memberikan argumen kepada penulis jika tidak ada ketidaksesuaian isi pembahasan film.

Kata Kunci: kekerasan seksual, analisis wacana Sara Mills, film pendek

ABSTRACT

Discourse Analysis on Sexual Violence towards Women in the Film titled Demi Nama Baik Kampus and Please be Quiet. This study discusses the discourse of sexual violence in the short film Demi Nama Baik Kampus and the short film Please Be Quiet with the aim of knowing the representation of women as victims of sexual violence in the film. This research used qualitative methods and Sara Mills' critical discourse. Based on its form, critical discourse analysis is divided into 3, namely the subject-object position and the reader's position by selecting scenes that are considered representative. The findings of the analysis, the subject position is carried out by a female character named Sinta who is a victim of sexual violence by her supervisor in the campus environment in the short film Demi Nama Baik Kampus. Meanwhile, the short film Please Be Quiet characterizes Sarah who is considered a victim of sexual violence in the work place. The position of the object is described as an actor who supports the act of the subject. Meanwhile, the author establishes Sarah and Sinta as the characters confirming the incident, so that the text is from the perspective experienced by Sinta and Sarah. The reader's position cannot change the discourse written by the author, because the reader cannot provide an argument to the author, if there is no discrepancy in the content of the movie discussion.

Keywords: sexual violence, discourse analysis sara mills, film

PENDAHULUAN

Film adalah fenomena sosial yang menggabungkan cerita dan gambar dengan musik dan bahasa. Akibatnya, film telah berkembang menjadi produk multidimensi dan komprehensif (Siregar, 2000). Film, selain berperan sebagai hiburan untuk masyarakat, juga dianggap sebagai sarana yang kuat untuk memperkuat budaya patriarki. Namun, di sisi lain, film juga digunakan sebagai alat untuk mendidik masyarakat tentang pentingnya isu gender, mengingat bahwa saat ini masih terdapat penindasan dan ketidakadilan gender (Ali, 2021).

Secara tidak sengaja, film sering dihubungkan dengan bias gender. Salah satu topik yang paling sering dibahas dalam pembahasan perempuan adalah ketidaksetaraan gender, khususnya yang dihadapi wacana tentang perempuan (Widiyaningrum, 2021).

Dilansir dari rri.co.id (2020), Siti Aminah Tardi, Komisioner Komnas Perempuan menyatakan bahwa pelecehan seksual adalah salah satu bentuk kekerasan seksual (Azzahara, 2021). Weiner, Zahn, dan Sagi mendefinisikan kekerasan sebagai ancaman, upaya, atau penggunaan kekerasan fisik oleh individu lain yang menyebabkan kerugian fisik atau nonfisik pada individu lain (Prasetya & Rahman, 2020). Karena ketidaksetaraan kekuasaan yang ada dalam masyarakat, kekerasan terhadap perempuan sering disebut sebagai kekerasan berbasis gender (Dayanti, 2011). Perempuan selalu menjadi korban kejahatan dan kekerasan karena selalu berada di bawah pengaruh kekuatan dan kekuasaan laki-laki (Cahyani & Aprilia, 2022).

Bentuk kekerasan adalah kekerasan fisik, kekerasan seksual, kekerasan finansial, kekerasan spiritual, dan kekerasan ekonomi (Sunarto, 2009). Kekerasan fisik seperti tindakan

dengan tangan kosong atau menggunakan alat, membunuh, mencekik, menendang, dan menyiksa. Kekerasan psikologis seperti cemburu atau rasa memiliki yang berlebihan, mengancam kehidupan orang lain, memata-matai, membentak, dan tindakan lain yang menimbulkan rasa takut. Kekerasan seksual seperti menyentuh, mencium, ucapan yang mengarah pada aspek kelamin, dan tindakan lain yang tidak dikehendaki korban. Kekerasan dapat dilakukan oleh siapa saja, seperti dosen, pejabat kampus, dan tokoh masyarakat yang aktif dalam organisasi sosial, keagamaan, serta mahasiswa senior dan seangkatannya. Pelaku kekerasan termasuk orang yang berpenampilan agamis, santun, dan cerdas. Umumnya, pelaku sudah dikenal baik oleh korban (Nikmatullah, 2020).

Menurut informasi yang diberikan oleh Sistem Data Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni-PPA) dan dilansir kemenpppa.go.id, Kementerian PPPA telah menerima laporan setidaknya 15.255 kasus kekerasan terhadap perempuan di Indonesia sejak 1 Januari 2022. Selain itu, sebanyak 41,6% perempuan usia 18-44 tahun mengalami kekerasan fisik atau seksual oleh pasangan atau selain pasangan. Data tersebut membuktikan bahwa isu yang diangkat dalam film ini merupakan kejadian nyata yang harus mendapatkan perhatian publik.

Saat ini, gambaran kehidupan perempuan telah menjadi bagian dari dunia perfilman dan telah memberikan banyak kontribusi, baik melalui peran aktor perempuan, sutradara, maupun film-film yang diproduksi (Novianti et al., 2022). Film-film yang menggambarkan kekerasan seksual perempuan dengan segala macam konflik sebenarnya bukan ide baru lagi dalam dunia perfilman Indonesia. Film tersebut di antaranya adalah film *Marlina Si Pembunuh*

dalam *Empat Babak* (2017), *27 Steps of Mays* (2018), *Dear Nathan Thank You Salma* (2022), dan *Penyalin Cahaya* (2021). Namun, ternyata tidak hanya film layar lebar yang berani mengangkat isu kekerasan seksual, tetapi banyak juga film pendek yang membahas kejahatan ini dari berbagai sudut pandang.

Objek dalam penelitian ini adalah film pendek *Demi Nama Baik Kampus* dan *Please Be Quiet*. *Demi Nama Baik Kampus* merupakan sebuah film pendek yang bercerita tentang seorang mahasiswa bernama Sinta yang saat itu sedang dalam tahap penelitian untuk skripsinya. Ide skripsinya adalah tentang seorang R.A. Kartini. Ia menilai penggambaran Kartini di media terlalu submisif. Dosennya, Arie, terlalu sibuk pada siang hari, akhirnya mulai membicarakan ide skripsi pada malam hari. Selama proses pendampingan, Arie yang awalnya duduk di seberang Sinta dan terhalang meja, mulai mendekati Sinta dan membicarakan hal-hal di luar skripsi dan ranah pribadinya. Sinta mulai merasa tidak nyaman saat Arie menyentuhnya dan ia langsung berpamitan ke toilet. Namun, Arie memaksa masuk ke toilet bahkan mengancam Sinta agar tidak membeberkan kejadian tersebut.

Adapun film pendek *Please Be Quiet* bercerita tentang seorang wanita bernama Putri yang dilecehkan secara seksual oleh bosnya saat bekerja di kantor. Putri dijanjikan akan menjadi *junior manager* jika menerima undangan dari manajer untuk datang kembali ke rumahnya. Sayangnya, hal tersebut didengar oleh Sarah namun saat itu ia masih diam karena tidak ada pikiran buruk. Keesokan harinya Putri menjadi lebih pendiam dan digambarkan mulutnya dicabut untuk menyampaikan informasi bahwa dia dilarang berbicara kepada siapa pun tentang apa yang terjadi padanya kemarin. Akhirnya Sarah berani bertemu bosnya dan mengancam

akan melaporkan kejadian tersebut. Namun, pada akhirnya Sarah gagal karena kalah dari bos. Oleh karena itu, film pendek *Demi Nama Baik Kampus* dan *Please Be Quiet* merupakan ekspresi hati nurani perempuan yang menjadi korban kekerasan. Artinya, film ini diangkat dari fenomena nyata di masyarakat saat ini.

Salah satu kajian yang mengangkat fenomena kekerasan terhadap perempuan dalam film adalah penelitian yang ditulis oleh Fayidla Nurul Fikri. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa dalam film *Penyalin Cahaya* tahun 2021, terdapat kekerasan seksual (Fikri et al., 2022).

Selain itu, Lulu Lusianukita dan Sunarto mengkaji analisis isi film *Parasite* tentang kekerasan fisik dan psikologis. Film tersebut menampilkan kekerasan psikologis terhadap perempuan berupa perilaku mengancam, merendahkan, dan menghina (Glenkevin et al., 2020).

Berdasarkan beberapa data, fenomena, dan gambaran yang diuraikan di atas, perempuan seringkali dipandang sebagai kaum lebih lemah, dipandang sebagai objek seks, pelecehan atau kekerasan, dan selalu disalahkan. Dari latar belakang tersebut, penelitian dengan judul "Analisis Wacana Kekerasan Seksual terhadap Perempuan dalam Film *Demi Nama Baik Kampus* dan *Please Be Quiet* ini bertujuan untuk mengetahui representasi perempuan sebagai korban kekerasan seksual dalam film. Objek dalam penelitian dibatasi pada bagaimana bentuk pola permarjinalan yang digambarkan terhadap perempuan dalam teks film. Oleh karena itu, melibatkan strategi wacana Sara Mills ketika ditampilkan dalam teks, perempuan digambarkan sebagai korban kekerasan seksual.

Wacana adalah kesatuan bahasa yang lebih besar daripada kalimat, baik dalam bentuk lisan maupun tertulis, yang terdiri dari serangkaian kalimat yang terkait membentuk kesatuan

(Eriyanto, 2012). Wacana tentang perempuan menjadi fokus utama dari model analisis wacana Sara Mills. Bagaimana perempuan digambarkan dalam tulisan, foto, artikel berita, dan film. Dari perspektif wacana perempuan, kemampuan teks atau dialog untuk mendeskripsikan perempuan menjadi perhatian. Teks atau film biasanya menggambarkan perempuan sebagai marjinal dibandingkan dengan laki-laki. Namun, berbeda dengan analisis tradisi linguistik kritis yang menitikberatkan pada kalimat linguistik dan struktur kata, Mills, di sisi lain, menyelidiki bagaimana teks menggambarkan posisi para aktor.

Posisi ini menunjukkan siapa subjek dan objek cerita. Selain itu, Sara Mills, juga berpusat pada bagaimana pembaca ditunjukkan dalam teks. Dengan struktur adegan yang ditampilkan untuk mengetahui makna diterapkan dalam adegan secara keseluruhan untuk menentukan bagaimana pembaca mengidentifikasi diri dengan cerita dan menempatkan dirinya di dalamnya. Sementara itu, penonton diasumsikan sebagai pembaca dalam penelitian ini karena penelitian yang akan dilakukan adalah sebuah media massa film, maka yang akan diamati adalah bagaimana posisi seorang aktor yang ditampilkan dalam sebuah adegan (Eriyanto, 2012).

Menurut beberapa bukti, fenomena, dan gambaran yang disajikan di atas, perempuan seringkali digambarkan sebagai kaum yang lebih lemah, sebagai objek seks, pelecehan, atau kekerasan, dan selalu disalahkan. Sara Mills juga berfokus pada bagaimana media menggambarkan perempuan dalam film yang diciptakan, apakah sebagai objek dalam film tersebut atau subjek pencerita yang menampilkan dirinya sendiri. Maka kajian ini mengenai wacana kekerasan seksual terhadap perempuan dalam film pendek *Demi Nama Baik Kampus* dan *Please Be Quiet*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan dalam memberikan penafsiran terhadap hasilnya (Mamik, 2015:4). Peneliti memfokuskan pada analisis data yang didapatkan dalam film pendek *Demi Nama Baik Kampus* dan *Please Be Quiet* sebagai objek penelitian. Dalam penelitian ini akan dihasilkan data deskriptif berupa perilaku yang dapat diamati dan kata-kata tertulis atau lisan dari individu (Zuchri Abdussamad, 2021). Dalam penelitian kualitatif, instrumen utama untuk mengumpulkan data adalah peneliti memperoleh informasi yang mendidik dan informatif (Nafsika & Soeteja, 2021). Peneliti mengamati dan menganalisis data yang diperoleh dari studi literatur untuk mendapatkan informasi tersebut.

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan analisis wacana berdasarkan model Sara Mills untuk mengumpulkan data tentang kekerasan seksual terhadap perempuan dalam dua film pendek, yaitu *Demi Nama Baik Kampus* dan *Please Be Quiet*. Pendekatan analisis wacana kritis yang dikembangkan oleh Sara Mills menitikberatkan perhatian pada isu feminisme sebagai teori, yang umumnya disebut sebagai perspektif feminis, dan fokusnya adalah pada bagaimana teks atau media menggambarkan perempuan.

Fokus cerita dalam film ini adalah seorang perempuan yang mengalami kekerasan seksual di dua lingkungan yang berbeda, yakni di tempat kerja dan di perguruan tinggi. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode tersebut untuk menganalisis bagaimana perempuan menjadi korban kekerasan seksual dalam dua lingkungan berbeda yang direpresentasikan dalam film pendek *Demi Nama Baik Kampus* dan *Please Be Quiet*.

Oleh karena itu, peneliti melakukan analisis dengan memfokuskan perhatian pada dialog yang digunakan untuk menggambarkan perempuan sebagai korban kekerasan seksual dalam film pendek *Demi Nama Baik Kampus* dan *Please Be Quiet*. Sebelumnya, peneliti juga melakukan observasi terhadap setiap adegan yang berhubungan dengan representasi kekerasan seksual dalam kedua film pendek tersebut. Selanjutnya, peneliti meng-capture adegan demi adegan yang menunjukkan adanya bentuk-bentuk kekerasan seksual yang dialami oleh perempuan dalam film-film tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk kekerasan seksual dalam film pendek *Demi Nama Baik Kampus* dan *Please Be Quiet* terhadap perempuan tidak hanya kekerasan secara fisik, namun juga secara nonfisik. Kekerasan fisik adalah kekerasan yang kasat mata seperti menampar, meludahi, memalak, memukul, dan serangkaian fisik lainnya yang dilakukan menggunakan anggota badan pelaku. Kekerasan nonfisik adalah kekerasan yang tidak kasat mata karena tidak terjadi sentuhan fisik antara pelaku dan korban.

Terdapat dua jenis kekerasan nonfisik: (1) kekerasan verbal, yaitu kekerasan yang dilakukan dengan kata-kata seperti menyebarkan desas-desus, memfitnah, dan menuduh serta (2) kekerasan psikis dan emosional, yaitu kekerasan yang dilakukan melalui penggunaan bahasa tubuh, seperti mencibir, mempermalukan, memandang rendah korban, atau memandang korban dengan ancaman.

Analisis wacana model Sara Mills dalam film pendek *Demi Nama Baik Kampus* karya Andrew Trigg dan *Please Be Quiet* karya William Adiguna merupakan data yang diperoleh dan didiskusikan. Posisi subjek-objek

dan pembaca atau penonton adalah dua konsep utama dalam model analisis wacana Sara Mills yang hadir dalam kedua film pendek tersebut. Dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1 Film Pendek *Demi Nama Baik Kampus*

Adegan / Durasi	Bentuk Kekerasan	Keterangan
a. Kekerasan Secara Fisik		
Adegan 3 04.52 - 05.17	Pelecehan Fisik	Merangkul Sinta merupakan bentuk pelecehan fisik dengan menyentuh tubuh tanpa izin dari korban
Posisi Aktor	Subjek: Pelaku Pelecehan (Pak Arie) Objek: Sinta	
b. Kekerasan Secara Non Fisik		
Adegan 4 05.56 – 06.19	Mengancam Korban	Pak Arie mengancam Sinta untuk tidak menyebarkan kejadian pelecehan terhadap Sinta
Posisi Aktor	Subjek: Dosen (Pak Arie) Objek: Sinta	
Adegan 9 11.23 – 15.00	Intimidasi dan menyalahkan Korban	Sinta diintimidasi untuk tandatangani surat pernyataan terhadap pembatalan semua tuduhan terhadap Pak Arie
Posisi Aktor	Subjek: Sinta Objek: Pak Rektor, Pak Arie	
Adegan 10 15.42 – 18.00	Menyebarkan Gosip	Pak Ari menyebarkan dan memviralkan identitas korban memutarbalikkan fakta
Posisi Aktor	Subjek: Sinta Objek: Pak Arie	
Adegan 25 28.09 -29.11	Pengakuan Pak Arie	Pak Arie yang mengakui ingin mencium Sinta kepada Faisal. Ini merupakan simbol korban pelecehan seksual karena tidak ada yang mempercayainya, dan akhirnya dikeluarkan dari kampus.
Posisi Aktor	Subjek: Pak Arie, Faisal Objek: Sinta	

Berdasarkan data dalam tabel 1 ditemukan bentuk-bentuk kekerasan seksual dalam film pendek *Demi Nama Baik Kampus* sebagai berikut.

Kekerasan Seksual Fisik

Dapat dilihat pada gambar 1 saat proses bimbingan, Arie yang awalnya duduk di seberang Sinta dan terhalang meja kerja, mulai mendekati Sinta dan berbicara hal di luar skripsi serta ranah pribadi. Sinta mulai tidak nyaman saat Arie merangkul Sinta lebih dekat dan berusaha mencium bibir Sinta. Ini adalah bukti bahwa kekerasan seksual dengan membelai rambut dan merangkul tanpa izin korban.



Gambar 1 Pak Arie yang ingin mencium Sinta
Sumber: (Berkarakter, 01/02/2023 2021)



Gambar 2 Pak Arie sedang bercerita dengan Faisal
Sumber: (Berkarakter, 01/02/2023 2021)



Gambar 3 Pak Rektor Mengintimidasi Sinta
Sumber: (Berkarakter, 01/02/2023 2021)

Dialog

- Pak Arie : Gue cuma mau nyium, dia gak mau. Biasanya kalau cewek bilang gak, berarti mau.
- Faisal : Ya nggak lah Ri, nggak ya nggak.
- Pak Arie : Biasanya juga siswi-siswi gue mau ama gue. Cuma nawarin nilai tinggi, gue dapat lebih dari cium. Terus dia lari ke kamar mandi kayak gue kriminal aja trus gue ancam dia biar tutup mulut.

Gambar 2 merupakan *scene* 29 semua kejadian yang dialami selama ini merupakan pelecehan seksual terencana oleh Pak Arie. Ketika Pak Arie bercerita kepada temannya, Faisal.

Arie sedang melakukan aksi di *scene* 9. Dilihat dari gambar 3, ia mencapai tujuannya dengan memanfaatkan statusnya sebagai dosen yang baik dan berpengaruh di perguruan tinggi. Dengan kekuasaannya sebagai dosen, Pak Arie memuaskan kebutuhannya sendiri. Dengan menjadikan mahasiswinya sebagai objek untuk mencari keuntungan dan pelecehan sehingga muncul anggapan bahwa fisik perempuan itu lemah dan laki-laki itu kuat. Hal ini mendorong laki-laki untuk bersikap seenaknya terhadap perempuan.

Kekerasan Seksual Nonfisik



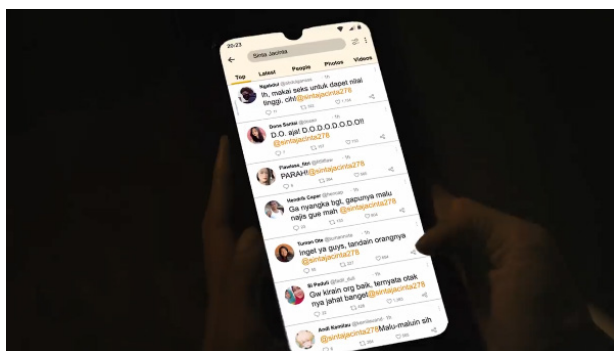
Gambar 4 Pak Arie Mengancam Sinta
Sumber: (Berkarakter, 01/02/2023 2021)

Dialog

Pak Arie : Kamu jangan pernah berani ngomong sama siapa-siapa

Sinta : Mengganggu dengan wajah ketakutan

Gambar 4 merupakan *scene* 4, memperlihatkan Sinta berdiri di pojok kamar mandi dengan ekspresi wajah yang cemas serta takut karena diancam oleh Pak Arie. Sebelumnya, Sinta berlari masuk ke kamar mandi dan bergegas untuk menutup pintu. Tiba-tiba Pak Arie datang berusaha membuka pintu hingga Sinta menjerit ketakutan. Pak Arie mendekati Sinta dan memegang dagunya.



Gambar 5 Pak Arie Menyebarkan Berita di Twitter
Sumber: (Berkarakter, 01/02/2023 2021)

Namun, sebaliknya pada gambar 5 Sinta menerima tuduhan Pak Arie di *scene* 10 bahwa Pak Arie menciptakan skenario seolah-olah ia adalah korban dari tindakan kekerasan seksual terhadap Sinta dan menyebar berbagai fitnah melalui *tweet*. *Posting*-an tersebut berisikan cuitan-cuitan terhadap Sinta. Sinta Jacinta disebut sebagai wanita murahan dan menggunakan seks untuk mendapatkan nilai tinggi. Sinta terpukul ketika membaca *tweet* melalui telepon genggamnya. Tindakan ini menunjukkan bahwa korban berada di posisi untuk ditolong dan dilindungi, tetapi justru disalahkan. Ini merupakan fitnah serta mencemarkan nama baik dan menghina wanita melalui media sosial.

Tabel 2 Film Pendek *Please Be Quiet*

Adegan / Durasi	Bentuk Kekerasan	Keterangan
a. Kekerasan Secara Non Fisik		
Adegan 4 05.14 – 06.28	Pelecehan Seksual	Bos yang mengajak Putri untuk tidur bersamanya
Posisi Aktor	Subjek: Bss Objek: Putri	
Adegan 9 11.23 – 15.00	Intimidasi dan menyalahkan korban	Sarah diintimidasi untuk tidak menyebarkan kejadian tersebut kepada rekan kerja lainnya karena melihat kejadian Putri
Posisi Aktor	Subjek: Bos Objek: Sarah	

Berdasarkan data dalam tabel 2 ditemukan bentuk-bentuk kekerasan seksual dalam film pendek *Please Be Quiet* sebagai berikut.

Kekerasan Nonfisik



Gambar 6 Bos Merayu Putri
Sumber: (Adiguna, 15/10/2023 2021)

Dialog

Boss : Kalau saya lihat kinerja kamu bagus, saya naikin kamu jadi *junior manager*, ya.

Putri : Yang benar, Pak? Terima kasih banyak, Pak. Saya tidak akan mengecewakan Bapak.

Boss : Tunggu dulu, kamu pulang sama saya.

Putri : Maksudnya Bapak mau anterin saya ke rumah?

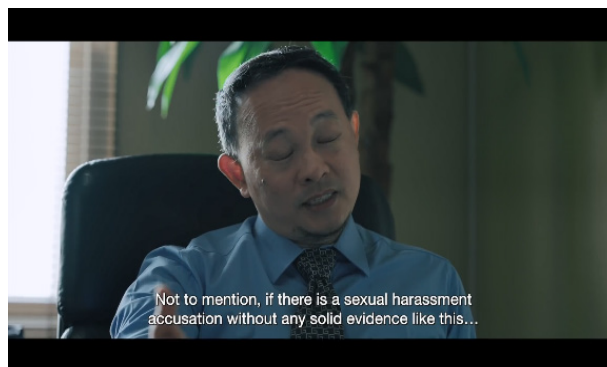
Boss : Maksud saya, kamu nginap di tempat saya.

Gambar 6 merupakan *scene* 4. Awalnya, Putri diminta untuk bekerja lembur di ruangan bos. Selanjutnya, bosnya menawarkan posisi *junior manager* kepadanya, dan dengan pendekatan yang kurang pantas, meminta Putri untuk tidur di rumahnya. Hal ini menimbulkan rasa cemas dan ketakutan pada Putri. Akibatnya, Putri dengan cepat meninggalkan ruangan. Tindakan ini bukan merupakan suatu tawaran bagi perempuan, melainkan tawaran tersebut dapat dilihat sebagai objektifikasi perempuan karena perempuan dianggap sebagai objek yang bersedia untuk memenuhi keinginan atau kebutuhan laki-laki. Hal ini dapat mencerminkan pandangan yang merendahkan perempuan menjadi semata-mata objek seksual.

Dialog

Bos : Kalau kamu laporkan saya, mau fitnah saya. Silakan. *Fine*. Tapi, saya tidak akan diam saja, karena saya akan membayar *lawyer* terbaik, termahal, nomor 1 di kota ini. Dan saya akan pastikan kalau saya tidak bersalah. Gak ada hakim yang tidak bisa saya beli. Posisi kamu tuh di sini bagus, Sarah. Gaji *oke*. Kerja *oke*. Kamu mau menyia-nyiakan itu semua karena teman kamu dilecehkan, bahkan itu tidak terjadi dengan kamu. Saya memberi kamu satu kali kesempatan lagi. Saya akan lupa kalau kamu masuk ke ruangan saya dan mengancam saya seperti. Dan, kalau kamu juga melupakan kejadian apa yang kamu lihat semalam. *Deal?*

Sarah : *Deal* (dengan wajah Sarah yang terpaksa dan menyambut tangan bosnya).



Gambar 7 Bos Mengancam Sarah
Sumber: (Adiguna, 15/10/2023 2021)

Namun sebaliknya, gambar 7 merupakan *scene* 9, Sarah ingin membela Putri karena mendengar dan menyaksikan temannya dilecehkan oleh bosnya. Namun, karena kurangnya bukti yang dimiliki Sarah, bosnya membalikkan fakta dengan menuduh Sarah mencemarkan nama baik bosnya sendiri telah melakukan pelecehan terhadap temannya, Putri. Setelah itu, Sarah diancam untuk merahasiakan seluruh insiden tersebut agar bisa terus bekerja di tempat tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pelaku mengancam dan melibatkan pengendalian atas tindakan yang membuat korban tidak mendapatkan keadilan.

Pemaparan hasil penelitian menunjukkan posisi pembaca atau penonton. Peneliti yang akan mendeskripsikan atau meringkas film. Seperti yang dilihat dalam teks, pembaca atau penonton diposisikan tidak hanya sebagai penerima teks, tetapi juga sebagai peserta dalam transaksi. Penempatan posisi pembaca atau penonton ini biasanya dihubungkan dengan bagaimana penyapa atau penyebutan dilakukan dalam sebuah teks.

Dalam film pendek *Demi Nama Baik Kampus*, Sinta dikisahkan sebagai sudut pandang kedua yang menceritakan kisahnya menjadi korban kekerasan seksual oleh dosen pembimbingnya dalam lingkungan institusi pendidikan. Penggambaran tokoh Sinta

memosisikan perempuan masih sebagai objek dan laki-laki sebagai subjek. Pak Arie memiliki kesempatan untuk menceritakan peristiwa yang dialaminya dari sudut pandangnya baik detail, proses, dan akibat pelecehan seksual yang dialami oleh Sinta. Cara pengisahannya tersebut membuat peneliti merasakan naik-turunnya emosi Sinta menghadapi segalanya. Kesulitan Sinta mencari keadilan di lingkungan institusi atas kekerasan seksual yang dialami dengan dosen pembimbingnya sendiri. Dari film pendek *Demi Nama Baik Kampus*, peneliti mengajak pembaca atau penonton untuk merasakan ketimpangan relasi kuasa terkait dengan pihak yang memiliki kewenangan dipandang memiliki peluang untuk menyalahgunakan kekuasaannya untuk melakukan kekerasan seksual terhadap orang yang dipandang lemah atau di bawah pengawasannya. Alhasil, penonton seolah diajak merasakan ketidakadilan Sinta sebagai perempuan.

Hal sebaliknya dilakukan dalam film pendek *Please Be Quiet*. Putri dan Sinta diceritakan dari sudut pandang orang kedua, memosisikan perempuan dalam film sebagai objek. Perempuan belum dapat menghadirkan dirinya sendiri atau menceritakan peristiwa yang terjadi di hadapannya sehingga kebenaran yang disajikan dalam film tidak diceritakan dari sisi perempuan itu sendiri. Melalui film pendek *Please Be Quiet*, tokoh Sarah dan Putri masih menempatkan perempuan sebagai objek dan kecenderungan pembaca atau penonton menempatkan dirinya dalam perspektif laki-laki. Sementara itu, konstruksi gender patriarki dalam masyarakat menciptakan ketimpangan relasi gender, yang menggambarkan laki-laki sebagai superior, dominan, dan agresif, sedangkan perempuan sebagai penurut, pasif.

Akibatnya, perempuan menderita dan lebih mengalami kekerasan seksual. Dengan alur

cerita sosok Sinta menjadi subjek penceritaan yang mendominasi dalam film *Demi Nama Baik Kampus* dan sebaliknya Sarah dan Putri menjadi objek dan kecenderungan pembaca atau penonton masih menempatkan dirinya dalam perspektif laki-laki dalam film *Please Be Quiet*.

SIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa posisi subjek atau pencerita yang digambarkan dalam film *Demi Nama Baik Kampus* adalah Sinta yang berperan sebagai tokoh utama. Semua korban dalam hal ini adalah perempuan yang menjadi korban kekerasan seksual. Perempuan yang menjadi subjek ini menceritakan kejadian-kejadian yang menimpa dirinya. Akan tetapi, dalam film tersebut terdapat kata-kata yang mengarahkan kekerasan pada seorang perempuan. Posisi objek digambarkan oleh sosok Pak Arie, Pak Rektor, dan Faisal. Karena menjadi objek pencerita, mereka mampu menampilkan dirinya sendiri. Posisi pembaca atau penonton merupakan peneliti sendiri, peneliti merasakan yang dirasakan Sinta dengan mengalami berbagai bentuk kekerasan, seperti pelecehan seksual, direndahkan, diancam, dan trauma. Namun, ia menerimanya.

Hal sebaliknya dalam film pendek *Please Be Quiet* bahwa posisi subjek atau pencerita yang digambarkan dalam film adalah bos yang berperan sebagai tokoh utama dan posisi objek digambarkan oleh Sarah dan Putri. Karena menjadi objek pencerita, mereka mampu menampilkan dirinya sendiri. Posisi pembaca atau penonton merupakan peneliti sendiri, peneliti merasakan yang dirasakan Sarah dan Putri karena tidak bisa menceritakan kejadian yang terjadi di hadapannya. Serta, kecenderungan posisi pembaca untuk menempatkan diri dalam perspektif.

KEPUSTAKAAN

- Adiguna, W. (2021). *Film Pendek Please Be Quiet*. https://www.youtube.com/watch?v=ARGAPKsA_Ms
- Ali, M. M. (2021). Transgender dalam Film “Salah Bodi.” *Rekam*, 17(2), 147–157. <https://doi.org/10.24821/rekam.v17i2.5585>
- Azzahara, F. I. (2021). *Analisis Wacana Kritis Sara Mills terhadap Film “Penyalin Cahaya” Arahan Wregas Bhatuneja*).
- Berkarakter, C. (2021). *Film Pendek Demi Nama Baik Kampus*. Youtube. <https://www.youtube.com/watch?v=Er0Oz0edpLE>
- Cahyani, A. D., & Aprilia, M. P. (2022). Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Film Indonesia (Analisis Isi Kuantitatif dalam Film Indonesia dengan Latar 1998-2021) Violence Against Women in Indonesian Films (Quantitative Content Analysis in Indonesian Films with a 1998-2021 Background). *Jurnal Mahasiswa Komunikasi Gantrik*, 2(1), 1–14. <https://doi.org/10.20885/cantrik.vol2.iss1.art1>
- Dayanti, L. D. (2011). Wacana Kekerasan dan Resistensi Perempuan dalam Film Karya Sutradara Perempuan. *Jurnal Kawistara*, 1(2). <https://doi.org/10.22146/kawistara.3912>
- Eriyanto. (2012). *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media* (Nurul Huda (Ed.); Cetakan II). PT. Lkis Printing Gemelang. 979-8966-99-6
- Fikri, F. N., Zafirah, K. S., Istikomah, R. S., Zahra, S., & Hasibuan, H. A. (2022). Penyalin Cahaya: Analisis Jenis Pelecehan Seksual pada Film Penyalin. *Cinematology: Journal Anthology of Film and Television Studies*, 2(2), 32–47.
- Glenkevin, M. J., Pradipta, A. D., & Alit Suryawati, I. G. A. (2020). Analisis Isi Kekerasan Fisik dan Psikologis dalam Film Parasite Karya Bong Joon-Ho. *E-Jurnal Medium*, 1, 1–11. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/56399>
- Mamik. (2015). *Metode Kualitatif* (M. Choireol Anwar (Ed.)). Zifatama Publisher.
- Nafsika, S. S., & Soeteja, Z. S. (2021). *Learning Innovation of Constructive Drawing in One Point Perspective Subject*. 519 (Icade 2020), 174–180. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210203.037>
- Novianti, N., Musa, D. T., & Darmawan, D. R. (2022). Analisis Wacana Kritis Sara Mills tentang Stereotipe Terhadap Perempuan dengan Profesi Ibu Rumah Tangga dalam Film Rumput Tetangga. *Rekam*, 18(1), 25–36. <https://doi.org/10.24821/rekam.v18i1.6893>
- Prasetya, H., & Rahman, D. A. (2020). Bentuk Kekerasan pada Perempuan dalam Berpacaran di Film Posesif. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 3(2), 251–262.
- Siregar, A. (2000). *Menyingkap Media Penyiaran Membaca Televisi*. Yogyakarta: LP31.
- Sunarto. (2009). *Televisi, Kekerasan & Perempuan*. PT Kompas Media Nusantara.
- Widiyaningrum, W. (2021). Analisis Wacana Sara Mills tentang Kasus Kekerasan Seksual terhadap Perempuan. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 7(1), 14. <https://doi.org/10.22373/equality.v7i1.8743>
- Zuchri Abdussamad. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (P. Rapanna (ed.)). Syakir Media Press. <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>